

METODE SOSIALISASI POLITIK PARTAI KEADILAN SEJAHTERA PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014 DI KOTA PONTIANAK

Oleh:
LULU MUSYAROFAH
NIM. E02112060

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016
Email: Lulu.said@yahoo.com

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode sosialisasi yang digunakan oleh PKS pada pemilu legislatif tahun 2014 di kota Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam metode sosialisasi yang dilakukan oleh PKS lebih kepada Retorika dan *Brainwash*, yaitu *brainwash* lebih cenderung kedalam bentuk *soft brainwash* politik yang dilakukan oleh para kader atau simpatisan dengan cara membatu mensosialisasikan bentuk kegiatan yang dilakukan PKS agar masyarakat melihat dan tertarik untuk memilih partai tersebut. Sedangkan retorika yang digunakan PKS lebih cenderung pada tipe retorika liberatif dan retorika haraki dimana retorika liberatif digunakan untuk mengajak orang-orang dalam hal kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam melakukan segala sesuatu. Retorika haraki digunakan oleh para aktifis dakwah untuk menjelaskan ajaran dan nilai-nilai islam oleh para aktifis dakwah kepada umat islam dengan cara yang islami hasil yang diperoleh dari cara tersebut ialah masyarakat khususnya kota Pontianak masih belum bisa menerima cara-cara yang diterapkan oleh partai PKS. Ditengah tengah masyarakat kota Pontianak yang semakin terbuka, dalam melakukan retorika sebaiknya PKS tidak melakukannya dengan cara-cara yang eksklusif, akan lebih baik apabila dilakukan dengan cara-cara yang lebih umum meskipun partai berbasis islam dan dakwah mestinya dilakukan dengan cara-cara yang lebih inklusif dalam arti meskipun tidak harus merangkul non muslim akan tetapi dalam komunitas islam banyak sekali berbagai macam aliran agama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah termasuk dalam metodesosialisasi mestinya PKS tidak melakukan dengan penerapan *brainwas* agama agar bisa merangkul dukungan dari berbagai kalangan meskipun PKS merupakan partai dakwah.

Kata Kunci : Retorika Haraki, Retorika Liberatif, *Brainwash*, .

OSIALIZATION METHOD OF PROSPEROUS JUSTICE PARTY ON LEGISLATIVE GENERAL ELECTION OF THE YEAR 2014 IN THE CITY OF PONTIANAK

Abstract

The purpose of study is to investigate the socialization method utilized by prosperous justice party in legislative general election held on 2014 in the city of Pontianak. The study is analyzed by qualitative-descriptive method. To socialize its entire program, the party applies two method specially Rethoric and Brainwash. In applying brainwash strategy, the party tends to use soft brainwas. This method is implemented by assisting the socialization of prosperous justice party's agenda and its process is employed by its members and volunteers in order to influence and to astonish the society. To conduct the Rethoric method, the party inclines to make use of liberative rethoric and haraki rethoric. Liberative rethoric is used to persuade people discussing about the benefits and drawback of government policies and their alternatives meanwhile haraki rethoric is benefited by Islamic religious activists to illuminate the Islamic cultures, beliefs and values to all muslim or non-muslim society. The findings indicate that mostly society members of Pontianak city are not impressed with prosperous justice party's socialization method since it is considered to be exclusive.

Keywords: Haraki Rethoric, Liberative Rethoric, Brainwash

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis baik yang bersimbol maupun tidak. Dalam proses pelaksanaannya dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dengan praktek-praktek politik. Partai politik merupakan sarana bagi warga Negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan Negara. Saat ini partai politik sudah sangat familiar dilingkungan kita sebagai lembaga politik, partai bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada. Kelahirannya mempunyai sejarah cukup panjang, meskipun belum cukup tua. Biasanya dikatakan partai politik merupakan organisasi yang baru dalam kehidupan manusia, jauh lebih muda dibandingkan dengan organisasi negara moderen. Partai politik merupakan sarana bagi warga Negara. Untuk itu Sosialisasi merupakan hal yang dianggap sangat penting untuk memperkenalkan suatu sistem politik kepada masyarakat maka dari itu sosialisasi politik sangat ditekankan kepada partai politik selain itu juga sosialisasi politik sangat berpengaruh pada perolehan suara partai politik.

Menjelang pemilu legislatif partai politik mulai gencar mensoaiisasikan diri demi memperoleh kepercayaan dari masyarakat seperti halnya Partai Keadilan Sejahtera yang disingkat dengan PKS partai ini merupakan partai politik yang berbasis islam dan memang sejak dulu dikenal sebagai partai dakwah. Awal terbentuknya partai tersebut ialah dimulai pasca lengsernya presiden Soeharto pada tahun 1998 partai tersebut dibentuk oleh para elite KAMMI yang mulai mempertimbangkan untuk mendirikan partai politik islam, yang kemudian diberi nama Partai Keadilan (PK) yang di ketuai oleh Nur Mahmudi Ismail. Pada pemilu tahun 1999, PK tampil sebagai kekuatan politik baru yang cukup diperhitungkan. Berbeda dengan partai islam lain yang masih bergantung pada figur yang kuat, PK muncul dengan organisasi yang modern, transparan, dan kader-kader terpelajar. terkesan eksklusif. PK ketika itu menjadi batu sandungan bagi perolehan suara partai tersebut.

Partai PK ini dikenal dengan partai yang sangat sangat militan salah satu contoh menarik ialah dari sekian banyak partai politik hanya kader PK/PKS yang kerap menunjukkan identitas diri mereka dengan menggunakan atribut-atribut partai meski tidak dalam musim pemilu. Partai ini juga

disebut juga partai dakwah. Tak hanya itu, partai ini juga dipimpin oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan ketika diadakan pertemuan laki-laki dan perempuan mereka duduk terpisah. Partai ini juga dianggap lebih mementingkan agama dari pada suara pemilih.

Sejarah bergantinya partai PK menjadi Partai Keadilan Sejahtera ialah dimulai dari kegagalan partai keadilan yang di singkat dengan PK tidak mencapai *electoral threshold* membuat partai ini harus berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (selanjutnya di sebut PKS) pada bulan April tahun 2002.

Keberadaan Partai Keadilan Sejahtera kian disorot oleh publik tidak hanya di tanah air, tapi juga masyarakat internasional seperti yang di muat dalam Republika, Sabtu, 30 Juli 2005. Yang menjadi salah satu pusat perhatian adalah ideology partai yang sarat dengan nilai-nilai islam, di samping para kadernya mulai dari pusat hingga ranting yang punya integritas terhadap agamanya. Dominasi nilai yang dikandungnya mendorong sebagian publik domestik bahkan sebagai masyarakat internasional mempertanyakan, akankah PKS mendirikan Negara islam di tanah air yang masyarakatnya sangat majemuk ini. Pertanyaan penuh curiga tersebut dapat

dipahami. Masyarakat melihat bahwa PKS kedepan akan berkembang lebih besar lagi hal tersebut didasarkan pada kinerja yang dicapai PKS pada pemilu tahun 2004.

Pada pemilu tahun 2004 partai ini sukses memperoleh suara dalam setiap pemilu di tingkat Nasional dan berhasil merebut empat besar tingkat Nasional seperti yang terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.1
Perolehan Suara PKS pada pemilihan DPR RI Tingkat Nasional tahun 2004, 2009 dan 2014

No	Tahun	Jumlah Kursi	Persentase %
1	2004	45	7.34%
2	2009	59	7.88%
3	2014	40	6,79%

Sumber: <http://www.dpr.go.id> diolah oleh penulis

Seperti yang telah di jelaskan bahwa pada saat itu PKS berhasil mendominasi nilai tertinggi dari partai islam lainnya sehingga menjadikan PKS sebagai partai islam terbesar pada tahun 2004 PKS solid dan relative jauh dari konflik internal perilaku politik para kadernya dilembaga legislatif terlihat santun, memegang amanah, dan akuntabel. Dan semua ini diakui banyak kalangan sebagai faktor penting yang mampu menumbuhkan empati sebagian besar publik. Empati tersebut dalam persepektif politik jelas sangat berkorelasi positif dan terbukti hingga tahun 2009 PKS masih tetap unggul dari partai islam lainnya.

Dari hasil tersebut terlihat potensi PKS menjadi *the ruling orf Party*. Setidaknya PKS akan menjadi mitra utama secara dominan dalam mendampingi penguasa sehingga posisinya mempunyai daya tawar yang sangat tinggi (*bargaining position*). akan tetapi pada pemilu di tahun 2014 suara PKS menurun, tak hanya di tingkat Nasional namun di tingkat Provinsi bahkan di tingkat kota juga mengalami penurunan suara. Target PKS pada pemilu 2014 ialah merebut tiga besar di tingkat kota akan tetapi pada pemilu tahun 2014 partai ini tidak berhasil mencapai target yang telah di tentukan yakni memperoleh kenaikan suara sebanyak 15% memepati urutan ke tiga bersaing dengan patai islam lainnya.

Fenomena yang terjadi di kota Pontianaksendiri, Pada Pemilu Legislatif tahun 2004 PKS mendapatkan 4 Kursi di DPRD kota Pontianak, Pada pemilu tahun 2009, PKS masih mempertahankan kedudukan di DPRD kota Pontianak partai ini masih tetap memperoleh kursi sebanyak 4 kursi dan mempertahankan perolehan suara sebanyak 18.943 dan masih bisa dikatakan unggul melihat berbagai partai islam yang melakukan kampanye dengan cara sosialisasi dakwah cukup banyak di antaranya PPP PKB, PKNU dan PAN namun PKS berhasil menempati

memperoleh suara sah sebanyak 18,943 dan menempati urutan ke Tujuh (7) disusul partai islam lainnya. Namun permasalahan yang terjadi pada saat ini yakni pemilu legislatif tahun 2014 perolehan suara tersebut jauh menurun seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini :

Tabel 1.2.
Perolehan Kursi PKS di Kota Pontianak

No	Dapil	Tahun 2004		Tahun 2009		Tahun 2014	
		Jumlah suara	Perolehan Kursi	Jumlah Suara	Perolehan Kursi	Jumlah suara	Perolehan kursi
1	Pontianak Kota	4.354	1	4.460	1	3.335	0
2	Pontianak Barat	3.606	1	3.494	1	3.025	0
3	Pontianak Utara	4.568	1	2.582	1	3.101	0
4	Pontianak Timur	3.065	0	2.096	0	2.404	0
5	Pontianak Selatan	3.441	1	4.946	1	3.044	0
	Total	19.034	4	17.578	4	14.909	0

Sumber: KPU kota Pontianak tahun 2014, diaolah oleh penulis

Tabel di atas menunjukkan jumlah perolehan suara partai PKS dari tahun 2004 masih tinggi hingga tahun 2009. Akan tetapi pada tahun 2014 PKS mengalami penurunan suara, dari penurunan suara tersebut

mengakibatkan di tahun 2014 PKS tidak memperoleh kursi di DPRD kota Pontianak tentunya hal tersebut sangat disayangkan mengingat pada sebelumnya citra PKS di kota Pontianak sangat baik serta dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal di kota Pontianak sebagian dari mereka ada yang menilai bahwa partai tersebut partai yang baik, dalam arti PKS tetap mempertahankan metodenya dalam bersosialisasi terhadap masyarakat adapun kegiatan sosialisasi yang di paparkan oleh masyarakat serta ketua DPD PKS sendiri yakni bapak Rusdi dalam melakukan sosialisasi mereka sering melakukan kegiatan Talk Show, dalam rangka memperingati hari Ibu, Seminar, pengobatan gratis dan juga jalan sehat di kota Pontianak, namun ada juga masyarakat yang menilai bahwa partai PKS ini merupakan partai yang tertutup. Tak hanya itu penurunan suara di kota Pontianak di indikasi adanya pengaruh dari kasus yang menimpa pimpinan partai PKS tersebut.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan maka fokus penelitian ini adalah metode Sosialisasi Politik yang

dilakukan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kota Pontianak

3. Manfaat Peneitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

- a. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosialisasi dalam ilmu politik.
- b. Secara paktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam metode sosialisasi khususnya Partai Keadilan Sejahtera di Kota Pontianak.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Partai Politik

Dalam kehidupan masyarakat banyak terlihat individu warga Negara yang ramai mendirikan organisasi politik, melakukan kampanye dilapangan, dijalan raya televisi dan radio Negara yang ramai mendirikan organisasi politik. Dalam sebuah Negara yang menganut sistem demokrasi pengaruh partai politik sangat berpengaruh

dimana partai politik menjadi kelompok penekan yang dalam sebuah Negara tak hanya itu partai politik juga berfungsi sebagai penyeimbang dalam sistem Negara. Carl J. Fredrick (Budiardjo,2008:404) mengatakan bahwa partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat adil maupun materil.

Partai politik selalu berorientasi pada kekuasaan. Bisa berbagai macam cara cara yang ditempuh untuk untuk mendapatkan kekuasaan tersebut, bahkan terkadang tidak sesuai dengan dengan fungsi partai politik secara normatif, Karen jalan untuk memperoleh kekuasaan tersebut dilakukan dengan berbagai cara maka, bagi partai politik bukanlah fungsi partai politik yang menjadi acuan kerjanya tetapi bagaimana mendapat dukungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Terkadang menurut sebagian partai politik bahwa fungsi partai politik secara normatif tersebut tidak relevan lagi dengan kondisi modern yang sekarang ini. Partai politik sendiri mempunyai beberapa fungsi dalam sistem politik

2. Fungsi Partai Politik

Di dalam negara yang demokratis, partai politik menjalankan suatu fungsi dari partai politik yakni sebagai berikut:

a. Sebagai sarana komunikasi politik

Komunikasi politik adalah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah. Dalam hal ini partai politik berfungsi sebagai komunikator politik yang tidak hanya menyampaikan segala keputusan dan penjelasan pemerintah kepada masyarakat sebagaimana diperankan oleh partai politik dinegara totaliter tetapi juga menyampaikan aspirasi dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat kepada pemerintah dan keduanya dilaksanakan oleh partai-partai politik dalam sistem politik demokrasi.

Dalam melaksanakan fungsi ini, partai politik tidak menyampaikn dengan begitu saja segala informasi dari pemerintah kepada masyarakat atau dari pemerintah kepada masyarakat, atau dari masyarakat kepada pemerintah, tetapi merumuskan sedemikian rupa sehingga penerima informasi (komunikasi) dapat dengan mudah memahami dan memanfaatkan. Dengan demikian segala kebijakan pemerintah yang biasanya dirumuskan dalam bahasa teknis dapat diterjemahkan kedalam bahasa yang

dipahami masyarakat, sebaliknya, segala aspirasi, keluhan dan tuntutan masyarakat yang biasanya tidak dirumuskan dalam bahasa teknis dapat diterjemahkan oleh partai politik kedalam bahasa yang dapat dipahami oleh pemerintah. Jadi, proses komunikasi politik antara pemerintah dan masyarakat dapat berlangsung secara efektif melalui partai politik.

b. Sebagai sarana rekrutmen politik

Rekrutmen politik adalah seleksi dalam pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Fungsi ini semakin besar porsinya manakala partai politik itu merupakan partai tunggal seperti dalam sistem politik totaliter, atau manakala partai ini merupakan partai mayoritas dalam perwakilan rakyat sehingga berwenang membentuk pemerintahan dalam sistem politik demokrasi. Fungsi rekrutmen merupakan kelanjutan dari fungsi mencari dan mempertahankan kekuasaan. Selain itu, fungsi rekrutmen politik sangat penting bagi kelangsungan sistem politik sebab tanpa elit yang mampu melaksanakan peranannya, kelangsungan hidup sistem politik akan terancam.

c. Sebagai sarana pengatur konflik Partai

Yang dimaksud dengan partai politik sebagai pengendalian atau pengatur konflik adalah dalam arti yang luas, mulai dari perbedaan pendapat sampai pada pertikaian fisik antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam Negara demokrasi, setiap warga Negara atau kelompok masyarakat berhak menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya sehingga konflik merupakan segala sesuatu yang susah untuk di hindari.

Akan tetapi, tentu suatu sistem politik hanya akan mentolerir konflik yang tidak mengancam dirinya sehingga permasalahannya bukan menghilangkan konflik itu, melainkan mengendalikan konflik melalui lembaga demokrasi untuk mengendalikan konflik melalui cara berdialog dengan pihak-pihak yang berkonflik, menampung dan memadukan berbagai aspirasi dari pihak-pihak yang berkonflik dengan membawa permasalahan ke dalam musyawarah badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan penyelesaian berupa keputusan politik dan untuk penyelesaian berupa keputusan itu, diperlukan kesediaan berkompromi diantara para wakil rakyat, yang bersal dari para wakil-wakil rakyat, yang berasal dari partai politik dan apabila partai politik keberatan untuk mengadakan kompromi, maka partai

tersebut bukan mengendalikan konflik, melainkan menciptakan konflik dalam masyarakat.

d. Sebagai sarana sosialisasi Politik

Yang dimaksud sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik inilah para anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh baik secara sengaja melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal maupun secara tidak sengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga dan tetangga dalam kehidupan masyarakat.

3. Konsep Sosialisasi Politik

Dalam melakukan Sosialisasi terdapat suatu konsep dimana suatu proses seseorang melakukan internalisasi konsep, nilai-nilai, ide atau gagasan kepada orang lain dalam suatu kelompok atau institusi sosial sehingga memunculkan partisipasi (keikutsertaan) didalam kelompok atau institusi sosial tersebut.

James W. Vander Zanden (dalam Komarudin: 2010:152) mendefinisikan sosialisasi sebagai “suatu proses interaksi

sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.

Sedangkan menurut menurut Rush & Althoff (2011-47) menjelaskan bahwa sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan dan reaksi-reaksinya.

Selain itu, pengertian sosialisasi secara sederhana dapat dipahami dengan cara menambahkan atau mengaitkan definisi tentang sosialisasi dengan politik. Jika didefinisikan dengan mengaitkan pengertian sosialisasi dengan politik, maka sosialisasi politik dapat diartikan sebagai suatu proses melakukan internalisasi konsep, nilai-nilai, ide atau gagasan, pengetahuan, sikap dan perilaku untuk memunculkan keikutsertaan (partisipasi) efektif di dalam kelompok atau institusi politik. dikatakan bahwa dalam proses sosialisasi politik ada suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok guna memberikan suatu penanaman atau internalisasi suatu gagasan atau nilai-nilai politik kepada orang lain (masyarakat) agar nantinya memunculkan suatu sikap politik (partisipasi) suatu masyarakat atau institusi.

4. Bentuk-bentuk dan metode Sosialisai Politik

Subakti (2010:150) Dari segi metode penyampaian pesan, sosialisasi politik dibagi menjadi dua yakni:

1. Pendidikan

Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogis diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini, para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan symbol-symbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, partai politik. Pendidikan politik dipandang sebagai proses dialog antara pendidik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik dan peserta didik dalam rangka pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai, moral, dan symbol politik yang dianggap ideal dan baik. Melalui kegiatan kursus, latihan kepemimpinan, diskusi, dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan, partai politik dalam sistem politik demokrasi dapat melaksanakan fungsi pendidikan politik.

Pendidikan politik cenderung hidup dan berkembang dalam masyarakat dan sistem politik demokrasi. Fungsi lembaga-lembaga politik yang bernaung dalam sistem politik demokrasi adalah pendidikan politik. Lembaga politik yang memiliki

fungsi seperti itu diantaranya adalah partai politik. Dengan demikian, dalam konteks sistem politik demokrasi, partai politik sesungguhnya memiliki fungsi sosialisasi politik, khususnya dalam metode pendidikan politik.

2. Indoktrinasi Politik

Adapun yang dimaksud indoktrinasi politik adalah proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan manipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan symbol yang dianggap mereka sebagai ideal dan baik. Melalui berbagai forum pengarahannya yang penuh paksaan psikologis, dan latihan yang penuh disiplin, partai politik dan sistem politik. Disini partai politik sebagai lembaga politik yang bernaung dan hidup dalam sistem politik totaliter memiliki fungsi sosialisasi dalam bentuk indoktrinasi politik.

5. Karakter Indoktrinasi Politik dan Metodenya

Indoktrinasi merupakan sebuah metode yang secara tidak sadar biasa dilakukan oleh seseorang baik dalam menyampaikan pesan melalui media maupun dalam melakukan pidato, dalam politik indoktrinasi menjadi suatu hal yang sangat biasa karena cara ini digunakan

untuk memberikan keyakinan kepada para audiens atau pendengr agar mempercayai apa yang mereka katakan, tak jarang terkadang para pembicara menggunakan istilah-istilah atau kata-kata pengutipan dari seseorang yang sangat berpengaruh seperti halnya yang sering dilakukan oleh partai politik.

Subakti, (dalam Miyarso 2009:11) Indoktrinasi adalah proses sosialisasi yang lebih bersifat subjektif. Karakter utama indoktrinasi adalah menggunakan asas monolog atau searah. Indoktrinasi dilakukan dari pemegang otoritas kepada massa yang tak memiliki hak dan kebebasan sebagai objek politik. Nilai yang hendak ditanamkan maupun metode dan mekanisme yang digunakan pada dasarnya ditentukan secara sepihak oleh pemegang otoritas. Berikut ini dipaparkan beberapa metode indoktrinasi yang biasa digunakan oleh pihak atau pelakunya.

Miyarso (2009: 11). Mengatakan terdapat beberapa cara yang digunakan dalam indoktrinasi yaitu:

1. Manipulasi

Adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penyembunyian, penghilangan atau pengkaburan terhadap bagian atau keseluruhan sebuah realitas, kenyataan,

fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai, manipulasi adalah bagian penting dari tindakan untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berfikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.

2. Propaganda

Joseph Gobbels (Cangara 2009: 271) mengatakan bahwa Propaganda merupakan bagian dari Doktrin Politik, seperti halnya doktrin politik Machiavelli yang mengabaikan relevansi moral, dimana ketidakjujuran dalam mencari dan mempertahankan kekuatan politik (Combs, 1993). Menurut Joseph Gobbels propaganda adalah proses penyampaian rangkaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sejumlah orang yang banyak. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk mempengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Propaganda merupakan upaya yang disengaja, dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi untuk alam pikiran, dan berpengaruh langsung pada perilaku untuk mencapai suatu respon yang sama dengan niat yang dikehendaki perilakunya. Edward Bernays mengatakan bahwa dalam propaganda tidak semua mengandung unsur

manipulasi ataupun hal-hal yang licik ada tiga tipe atau bentuk propaganda

1. Propaganda putih, ialah propaganda yang menyebarkan informasi ideology dengan menyebut sumbernya dalam arti seorang propagandis hanya menyampaikan berdasarkan apa yang ia baca.
2. Propaganda kelabu ialah propaganda yang dilakukan oleh sekelompok yang tidak jelas. Biasanya ditujukan untuk mengacaukan pikiran orang lain, seperti adu domba, intrik, dan gossip
3. Propaganda hitam ialah propaganda yang menyebarkan informasi palsu untuk menjatuhkan moral lawan. Tidak mengenal etika dan cenderung berpikir sepihak, misalnya CIA dan KBG saling menyebarkan berita palsu untuk menggeretak atau menakut-nakuti lawan.

Jenis-jenis metode propaganda, yaitu: a. Metode Koersif, sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa ketakutan bagi komunikasi agar secara tidak sadar bertindak sesuai keinginan komunikator. (b). Metode Persuasif, sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa kemauan secara sukarela bagi komunikasi agar secara tidak sadar dengan seketika dapat bertindak sesuai dengan keinginan komunikator (c). metode perpasif, sebuah komunikasi dengan cara menyebar luaskan pesan serta

dilakukan secara terus menerus/berulang-ulang kepada komunikasi sehingga melakukan imitasi atau menjadi bagian dari yang diinginkan oleh komunikator.

Adapun dalam melakukan komunikasi dengan komunikasi partai politik juga sering melakukan teknik-teknik tertentu seperti yang biasa dilakukan dalam propaganda, antara lain:

- a. Pemberian julukan (*Name calling*) adalah penggunaan julukan untuk menjatuhkan seseorang, istilah, atau ideology dengan memberinya arti negatif.
- b. Parade dangdut (*Bandwagon*) adalah penyampaian pesan yang memiliki implikasi bahwa sebuah pernyataan atau produk diinginkan oleh banyak orang atau mempunyai dukungan luas.
- c. Teknik transfer adalah suatu teknik propaganda dimana orang, produk, atau organisasi diasosiasikan dengan sesuatu yang mempunyai kredibilitas baik/ buruk.
- d. Tebang pilih (*Card stacking*) adalah suatu teknik pemilihan fakta dan data untuk membangun kasus dimana yang terlihat hanya satu sisi suatu isu saja, sementara fakta yang lain tidak diperlihatkan.
 - a. Penyamaraan yang berkilap (*Glittering generalities*) adalah

teknik dimana sebuah ide, misi, atau produk diasosiasikan dengan hal baik seperti kebebasan, keadilan, dan demokrasi.

b. Manusia biasa (*Plain folks*) adalah salah satu teknik propaganda yang menggunakan pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya rendah hati dan empati dengan penduduk pada umumnya. misalnya mencium bayi, bersalaman dengan orang biasa, hingga memeluk orang papa.

c. Kesaksian (*testimonial*) adalah salah satu teknik propaganda yang paling umum digunakan dimana ditampilkan seseorang yang untuk bersaksi dengan tujuan mempromosikan produk tertentu, terkadang dalam kesaksiannya orang yang sama menjelek-jelekan produk yang lain

3. Retorika

Adalah sebuah teknik yang digunakan dengan memilih kata-kata yang bisa menarik seorang sehingga orang itu bisa menuruti kehendaknya.

Menurut seorang ahli filsuf Aristoteles (Rajiem, 70:2005) menjelaskan Tipe-tipe retorika dalam politik terdapat tiga tipe yaitu:

1. Retorika liberatif digunakan untuk mempengaruhi orang-orang dalam masalah kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relative dari cara-cara alternative dalam melakukan segala sesuatu.

2. Retorika forensic adalah yuridis, yang mana berfokus pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggung jawaban atau hukuman dan ganjaran, biasanya dilakukan di ruang pengadilan, akan tetapi terjadinya di tempat-tempat lain seperti pemeriksaan kasus seseorang

3. Retorika demonstratif adalah wacana yang memuji dan menjatuhkan. Tujuannya untuk memperkuat sifat baik dan sifat buruk seseorang, suatu lembaga, atau gagasan. Contoh: kampanye politik, dan dukungan dari surat-kabar, majalah, televisi dan radio.

Akan tetapi dari tipe yang telah dijelaskan oleh Aristoteles tersebut.

Rakhim (142:2005) juga menyatakan bahwa terdapat tipe retorika haraki. retorika harak adalah penjelasan ajaran dan nilai-nilai Islam oleh para aktifis harakah dakwah yang disampaikan atas nama Islam kepada sekalian manusia, untuk mengajak mereka kepada Islam atau mengajarkan keislaman dengan cara-cara yang islami, beramal

makruf dengan cara yang makruf, dan bernahi mungkar bukan dengan cara yang mungkar. Lebih dari itu, retorika haraki memandu aktifis dakwah untuk memadukan akal, hati, dan amal demi meraih kesuksesan dakwah dan keridhaan Allah SWT.

Karakteristik retorika haraki meliputi 15 karakter yaitu:

1. Yakin kepada Pencipta dan tidak mengingkari keberadaan dan kreatifitas manusia
2. Menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal
3. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan materil
4. Memperhatikan ibadah dan tidak melupakan nilai-nilai moral
5. Mengagungkan akidah dan menebarkan toleransi dan kasih sayang
6. Memikat dengan hal-hal ideal dan peduli terhadap realitas
7. Mengajak kepada keseriusan dan konsistensi dan tidak melupakan berhidur dan istirahat
8. Berorientasi global dan tidak melupakan aksi lokal
9. Semangat kepada modernitas dan berpegang teguh kepada orisinalitas
10. Bersifat futuristik dan tidak mengingkari masa lalu

11. Memudahkan urusan dan menggembirakan perasaan
12. Berpikir luas dan tidak melampaui batasan permanen
13. Menolak kekerasan dan terorisme dan mendukung perjuangan suci (jihad fi sabilillah)
14. Mengukuhkan eksistensi wanita dan tidak mengikis martabat laki-laki
15. Melindungi hak-hak minoritas dan menolak arogansi mayoritas

Aly (Rajiem, 143:2005) Dalam ilmu komunikasi retorika sama halnya dengan *public speaking*. *Public speaking* atau retorika adalah suatu komunikasi tempat komunikator berhadapan langsung dengan massa atau komunikan atau *audience*. akan tetapi *public speaking* dan retorika dibedakan dengan komunikasi massa, dimana komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa, sedangkan *public speaking* atau retorika adalah komunikasi langsung yang dilakukan dengan massa. Retorika atau *public speaking* merupakan bentuk komunikasi yang berupa pembicaraan yang diucapkan seseorang didepan orang banyak/massa mengenai suatu masalah yang sedang di hadapi.

Public speaking atau retorika mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:

- a. *Public speaking* atau retorika harus diucapkan didepan orang banyak/massa, dan yang menjadi topik perbincangan adalah masalah orang banyak yang menyangkut masalah sosial.
- b. *Public speaking* atau retorika tidak membicarakan masalah perorangan kecuali masalah tersebut menyangkut permasalahan orang banyak.

Tujuan *Public speaking* atau retorika ialah Menyadarkan dan membangkitkan orang banyak mengenai masalah-masalah yang dianggap sangat penting.

4. Agitprop

Metode yang digunakan untuk mengajak atau memasukan ide-ide kedalam masyarakat tersebut biasanya secara emosional, agitator sendiri samahalnya dengan agitasi dimana agitasi merupakan satu-kesatuan upaya untuk mencapai tujuan kearah yang di inginkan dari pelakunya. Agitasi sendiri berasal dari bahasa latin, *agitare* yang berarti bergerak, menggerakkan atau dalam bahasa inggris disebut *agitation*. Agitasi juga berarti hasutan kepada orang banyak yang biasanya dilakukan oleh para tokoh atau aktivis politik untuk mengadakan gerakan politik contohnya : demokrasi, huru hara atau pemberontakan agitasi biasanya berupa

pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi masa.

Herbert Blumer (1969) : Agitasi adalah suatu upaya untuk menggerakkan massa secara lisan atau tulisan dengan cara merayu dan bahkan dengan merangsang emosi khalayak. Agitasi dimulai dengan membuat kontradiksi atau pertentangan dalam masyarakat, rakyat digerakkan untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini dengan tujuan menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat. Menurut Nepheus Smith, agiator (pelaku) adalah orang yang berusaha menimbulkan ketidakpuasan, kegelisahan dan pemberontakan. Ada 2 jenis agiator:

1. Yang selalu gelisah dan agresif, agiator mempengaruhi publik melalui tingkah lakunya dan ucapannya.
 2. Tenang dan cenderung pendiam tetapi mampu mempengaruhi publik melalui ucapan atau tulisannya.
- #### 5. Cuci Otak (Brainwash)

Adalah suatu upaya rekayasa pembentukan ulang tata berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu menjadi sebuah tata nilai baru. Praktik ini biasanya merupakan hasil dari tindakan indoktrinasi, dalam psikopolitik diperkenalkan dengan batuan pengguna obat-obatan, metafesika dan

sebagainya. Pada dasarnya, cuci otak (*brainwash*) bisa bertujuan positif maupun negatif, yaitu:

Brainwash positif yaitu mengubah pola pikir yang benar-benar salah ke arah pola pikir yang sungguh-sungguh benar

Brainwash negatif yaitu proses mengubah pola pikir tertentu menjadi pola pikir yang lain tanpa disadari oleh orang tersebut bahwa dia telah diarahkan ke pola pikir yang lain dari yang benar ke arah yang tidak benar. Cuci otak sesungguhnya bisa dilakukan di mana saja. Antara lain di sekolah, kampus, kantor, tempat peribadatan, acara diskusi atau seminar dan lain-lain dan bisa juga dilakukan lewat brosur, radio, televisi, *blog/website*, *Twitter*, *Facebook* dan lain-lain.

a) Bentuk-bentuk Cuci Otak (*brainwash*)

1. *Soft brainwash*

Yaitu *brainwash* secara halus. Antara lain berbentuk persuasi, sugesti, indoktrinasi, ceramah, dakwah, pidato, kampanye, artikel, iklan, memberikan bantuan baik berupa pengobatan gratis, nasehat atau konsultasi gratis, membantu warga yang akan pindah rumah, bantuan sembako, mengajari shalat gratis, membiayai naik haji dan bantuan-bantuan lainnya. Namun, semua kegiatan itu selalu

disisipi kalimat-kalimat tertentu yang selalu diulangi dengan jeda waktu tertentu .

2. *Middle brainwash*

Yaitu *brainwash* yang biasanya sifatnya massal atau banyak orang. Biasanya dilakukan di sekolah, kampus, kantor, LP , acara diskusi atau seminar dan lain-lain. Biasanya proses *brainwashing*nya berkecenderungan ke agama, politik, pendidikan, kemiskinan, kolonialisme, kapitalisme dan tema-tema lain yang diperkirakan cocok.

3. *Hard brainwash*

Yaitu *brainwash* yang bertujuan mengubah pola pikir ke pola pikir baru dengan tindakan-tindakan fisik. Misalnya dipukul, disetrum, disiksa, menggunakan obat, dan cara-cara lain yang menyentuh fisik disertai kalimat-kalimat *brainwash* yang bertujuan akhir sesuai dengan yang diinginkan.

b) Penerapan Cuci Otak (*brainwash*)

1. *Brainwash* dalam Politik

Yaitu proses mengubah pola pikir para pemilih ke arah pola pikir baru dengan tujuan mudah diarahkan oleh parpol agar masyarakat memilih parpolnya. Antara lain melalui kampanye, visi misi, iklan, brosur dan kegiatan-kegiatan lain dengan selalu mengucapkan kalimat atau janji-janji politik

agar masyarakat tanpa disadari telah berubah pola pikirnya sehingga mau memilih parpol tersebut. Dan biasanya menggunakan isu-isu agama, budaya, etnik dan sebagainya.

2. *Brainwash* dalam agama

Yaitu *brainwash* dengan cara mengubah pola pikir umat beragama tertentu agar menjadi fanatik terhadap parpol tertentu bahkan seringkali menerapkan sistem “*member get member*” (mengajak orang lain agar menjadi simpatisan fanatik dari parpol tersebut). Biasanya selalu diikuti dengan cara-cara memperalat ayat-ayat suci agama tertentu.

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong, (2009:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah bahwa dalam metode sosialisasi yang dilakukan oleh PKS ialah melalui retorika dan *brainwash* adapun *brainwash* lebih cenderung kedalam bentuk *soft brainwash* melalui penerapan *brainwash* agama yaitu melalui cara PKS dalam menarik para kader yaitu dengan cara *member get member* yang dilakukan oleh kader simpatisan ataupun masyarakat yang memang sudah tertarik terhadap PKS jarena berbagi macam kegiatan yang dilakukan oleh PKS. dan *brainwash* politik yang dilakukan oleh para kader atau simpatisan dengan cara membantu mensosialisasikan bentuk kegiatan yang dilakukan PKS agar masyarakat melihat dan tertarik untuk memilih partai tersebut. sedangkan retorika yang digunakan PKS lebih cenderung pada tipe retorika liberatif dan retorika haraki dimana retorika liberatif digunakan untuk mempengaruhi orang-orang dalam hal kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam

melakukan segala sesuatu. Dan retorika haraki digunakan oleh para aktifis dakwah untuk menjelaskan ajaran dan nilai-nilai islam oleh para aktifis dakwah kepada umat islam dengan cara yang islami.

F. SARAN

Dalam metode sosialisasi yang dilakukan oleh PKS akan lebih baik apabila Retorika liberatif yang di gunakan oleh PKS dilakukan dengan cara mempublikasikan kedalam media agar masyarakat dapat melihat tentang permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh PKS serta masyarakat dapat menyadari pentingnya permasalahan tersebut untuk diatasi. Serta dalam pemilihan kata-kata sebaiknya apabila PKS memilih kata-kata yang dapat memberikan ketertarikan terhadap masyarakat khususnya masyarakat di kota Pontianak.

Ditengah tengah masyarakat kota Pontianak yang semakin terbuka, dalam melakukan retorika sebaiknya PKS tidak melakukannya dengan cara-cara yang eksklusif, akan lebih baik apabila dilakukan dengan cara-cara yang lebih umum meskipun partai berbasis islam dan dakwah mestinya dilakukan dengan cara-cara yang lebih inklusif dalam arti meskipun tidak

harus merangkul non muslim akan tetapi dalam komunitas islam banyak sekali berbagai macam aliran agama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah termasuk dalam metode sosialisasi mestinya PKS tidak melakukan dengan penerapan *brainwas* agama agar bisa merangkul dukungan dari berbagai kalangan meskipun PKS merupakan partai dakwah

G. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.2002. **“Prosedur Penelitian. Jakarta”**: PT. Rineka Cipta.
- Aritasius, Sugiya, Dkk. 2004. **“Partai-Partai Politik Indonesia Ideologi dan Program 2004-2009”**. Jakarta: Buku Kompas.
- Alfian. 2010. **“Sosiologi Politik”**. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Anggara.Sahya. 2013.**“Sistem Politik Indonesia. Bandung”**: CV Pustaka Setia
- Budiarjo, Miriam. 2008. **“Dasar-dasar Ilmu Politik”**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budiardjo, Miriam. 2006. **“Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI”**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmanzah. 2011. **“Mengelola Partai Politik.”** Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Koirudin, 2005 “*Menuju Partai Advokasi*” Yogyakarta : Pustaka Toko Bangsa

Patilima, Hamid, 2011. “*Metode penelitian Kualitatif*” Bandung: Alfabeta,

Cvubak

Rahmat, Imdadun. 2009. “*Ideologi Politik PKS*”. (dari Masjid ke Kampus ke Gedung Parlemen). Yogyakarta: LKIS

Rush Michael, 2013. “*Pengantar Sosiologi Politik*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rochhajat Harun & Sumarno AP, 2006 “*Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*”. Bandung: CV Mandar Maju

Sugiyono.2009. “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” R&D. Bandung: Alfabeta

Subakti, Ramlan 2010. “*Memahami Ilmu Politik*” Jakarta: Grasindo

Said Gatara.A.A & Dzulkiah Said.Moh. 2007 “*Sosiologi Politik konsep dan dinamika perkembangan kajian*” Bandung: Cv Pustaka Setia.

Sahid, Komarudin. 2011. “*Memahami Sosiologi Politik*” Bogor: Galia Indonesia

Yugha, E & Tim Divaro. 2014 “*Profil Partai Politik*” Surabaya: Airlangga

Zaidi, Hasan Nur.2006 “*Mereka Bicara PKS*” . Jakarta : Fitrah Rabbani & PKS Kabid Arsip dan Sejarah.

Sumber Internet/Jurnal:

Haang, Michael. Does Brainwash Exist?

<http://jonestown.sdsu.edu/About.Jonestown/JonestownReport/Volume10/Haag.ht> di

[akses 19/08-2016 pukul 12.20](#)

[Rahim.Amirudin.2005 “Retorika Haraki Seni Berbicara Aktifis Dakwah”](#). Solo: Era Adi Citra

<http://forsalamm.org/wp-content/uploads/2014/10/IB005-RetorikaHaraki.pdf> di akses 19/08-2016 pukul 12.35

Miyarso, Estu ,2009 “Pendidikan Politik mahasiswa (Studi Kasus Netralitas Ormawa UNY dalam pemilu tahun 2009) *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta* : (11-16)

<http://digilib.uinsby.ac.id/4140/5/Bab%202.pdf>

Nanda Mnurung Hambali & Joko Waluyo Tri, 2009 Peran Sosialisasi Politik dalam Perolehan suara Partai *Jurnal Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*

Anasty, Fitria Dea. 2014 “Fenomena NII dikalangan Mahasiswa UI” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*

<http://digilib.uinjakarta.ac.id/4140/7.hassmailThumbnailVersion/Bab%205.pdf> diakses 5/06/2016

Sumber Skripsi:

Eparia.2015 *Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Politik Komisi Pemilihan Umum Kota Pontianak Pada Pemilahan Umum Legislatif 2014*. Skripsi Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2015

Nasiwan. 2005 “*Model Pendidikan di PKS DPD Seleman Yogyakarta Tahun 2014*” Skripsi Univetsitas Negeri Yogyakarta tahun 2015



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
 Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
 Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Lulu Musyarofah
 NIM / Periode lulus : E0212060
 Tanggal Lulus : 01 September 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Administrasi
 Program Studi : Ilmu Politik
 E-mail address/ HP : lulu.said@yahoo.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *aspirasi* (*) pada Program Studi *Ilmu Politik* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Metode Sosialisasi Politik Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kota Pontianak.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Disetujui
 Pengelola Jurnal
 M. Musyarofah, M.S.
 NIP. 197408102002122002

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 10 October 2016
 Lulu Musyarofah
 NIM. E0212060

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)